

## KOMUNIKASI LINGKUNGAN PADA PENGELOLAAN SAMPAH OLEH KOMUNITAS SAHABAT HIJAU DI KOTA BANDA ACEH

<sup>1</sup>Akmaluddin, <sup>2</sup>Ridwan Muhammad Hasan, <sup>3</sup>Asmaunizar

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: [akmaluddinid@gmail.com](mailto:akmaluddinid@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengedukasi masyarakat Kota Banda Aceh melalui kesadaran pengelolaan sampah yang berdampak pada komunikasi lingkungan yang dibangun oleh komunitas Sahabat Hijau. Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam tujuan untuk mengkaji bentuk dan strategi komunikasi lingkungan yang dibangun oleh komunitas Sahabat Hijau. Teknik penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Sahabat Hijau membentuk program *Less Waste Event* (LWE) dengan menggerakkan para sahabat komunitas untuk peduli pada sampah. Masuk dan bersinergi dengan pemerintah untuk dapat memberikan edukasi pengelolaan sampah pada even-event di Kota Banda Aceh. Dan melakukan sosialisasi dan promosi melalui kanal media sosial.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Lingkungan, Sampah, Komunitas*

### Abstract

*The purpose of this research is to educate the people of Banda Aceh City through waste management awareness that has an impact on environmental communication built by the Sahabat Hijau community. Using descriptive methods with a qualitative approach in order to examine the forms and strategies of environmental communication built by the Sahabat Hijau community. This research technique is purposive sampling with data collection using observation, interview and documentation methods. The results showed that Sahabat Hijau Community formed the Less Waste Event (LWE) program by mobilizing community friends to care about waste. Enter and synergize with the government to be able to provide waste management education at events in Banda Aceh City. And conduct socialization and promotion through social media channels.*

**Keywords:** *Environmental Communication, Waste, Community*

## PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah yang baik dan benar akan membuat kenyamanan dalam lingkungan tempat tinggal. Persoalan terkait sampah kian banyak disuarakan oleh aktivis lingkungan yang peduli dengan dampak yang ditimbulkan. Setiap aktivitas meninggalkan sampah, seperti aktivitas rumah tangga, perkantoran, bisnis, kesehatan dan lain sebagainya.

Indonesia memproduksi sampah plastik sebanyak 5,6 juta ton. Hingga saat ini, tidak sedikit sampah yang dibuang ke perairan, ditimbun dalam tanah, dan juga dibakar

di sekitar rumah sehingga dapat membahayakan lingkungan. Data dari World Economic Forum tahun 2017 menunjukkan lebih dari 620.000 ton sampah berakhir di lautan Indonesia<sup>1</sup>.

Perlu upaya yang tepat dalam mengatasi persoalan sampah. Seperti di Tangerang Selatan, permasalahan sampah di atasi melalui bank sampah, Masmis (Masjid Minim Sampah)<sup>2</sup>.

Pengelolaan sampah harus dapat dilakukan secara sistematis. Dalam pengelolaannya dilakukan dengan dua cara, dengan dibentuknya Tempat Pembuangan Sementara (TPS) ditambah adanya kegiatan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dan program bank sampah. Perbedaannya adalah bila program TPS dan 3R merupakan program strategis Pemerintah Kota Tangerang Selatan yang dianggarkan secara penuh, bank sampah merupakan program yang dapat memancing partisipasi dan pemberdayaan masyarakat<sup>3</sup>.

Di Banda Aceh pengelolaan sampah masuk pada peratiran walikota No. 46 tahun 2018 tentang kebijakan dan Strategi Kota Banda Aceh dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga Kota Banda Aceh. Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) mengimbau masyarakat untuk mengelola sampah dari rumah dan melakukan pembinaan terhadap kantor pemerintahan atau swasta, rumah makan, hotel, rumah ibadah, serta usaha retail untuk menjalankan program pembatasan dan pemilahan sampah<sup>4</sup>.

Edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dimulai sejak dini dan di lingkup terkecil. Di Banda Aceh, ada komunitas Sahabat Hijau yang terbentuk sejak tahun 2016 bermitra dengan DLHK3 yang berperan aktif dalam aksi lingkungan, edukasi serta sosialisasi langsung dengan masyarakat. Salah satu program yang mereka jalankan dalam pengelolaan sampah ini adalah *less Waste Event* (LWE). Fokus program ini adalah

---

<sup>1</sup> Ria Rahayu, *Tempat Pembuangan Akhir (TPA): Berdiri, Berkembang Dan Insiden* (Bandung: Universitas Padjajaran, 2018).

<sup>2</sup> Aminah Swarnawati and others, 'Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Kampanye Minim Sampah', *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 7.1 (2023), 77 <<https://doi.org/10.24853/pk.7.1.77-88>>.

<sup>3</sup> Mirza Shahreza and others, 'Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Di Tangerang Selatan', *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23.2 (2020), 113–28 <<https://doi.org/10.20422/jpk.v2i23.721>>.

<sup>4</sup> Pemerintah Kota Banda Aceh, *Qanun Kota Banda Aceh Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah*.

mengedukasi masyarakat agar tidak meninggalkan sampah sembarangan dan melakukan pemilihan sampah-sampah sebelum berakhir pada tempat pembuangan akhir.

Dalam program *Less Waste Event*, komunitas Sahabat Hijau mengajak masyarakat agar memilah sampah menjadi enam jenis yaitu botol, plastik, kertas, pipet, organik, dan residu. Ada enam tong sampah pemilahan yang disediakan untuk satu posko. Kemudian juga disediakan 6 pasang tong sampah berjenis residu dan botol untuk disebar di beberapa titik keramaian. Di sini, para relawan melakukan sosialisasi kepada pedagang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), edukasi masyarakat, melakukan patroli, menerima relawan yang mau berkontribusi pada hari dimaksud, serta melakukan kolaborasi dengan berbagai komunitas.

Meskipun komunitas ini aktif dalam melakukan aksi dan edukasi lingkungan kepada masyarakat, namun komunitas ini masih kurang dalam mengkampanyekan pelestarian lingkungan di media dan menjadikan komunitas ini kurang dikenal. Padahal saat ini penggunaan media sosial sangat tinggi di kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan untuk aplikasi *instagram*, Indonesia menduduki peringkat ke 4 di dunia<sup>5</sup> tetapi komunitas Sahabat Hijau ini masih kurang pemanfaatan media untuk kampanye edukasi tentang sampah dan lingkungan. Dikarenakan hal itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh, bagaimana bentuk kegiatan komunitas Sahabat Hijau dalam kampanye pengelolaan sampah (komunikasi lingkungan) dan Bagaimana strategi yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijau dalam pengelolaan sampah di Kota Banda Aceh.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji seperti, penelitian yang dilakukan oleh Purnama Rizki DA HSB pada tahun 2020 dengan judul Peran Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) Banda Aceh dalam Penanganan Sampah. Hasil penelitian menunjukkan peran DLHK3 Kota Banda Aceh masih relatif rendah. Terdapat faktor pendukung seperti tersusunnya kebijakan berupa aturan ditandai dengan adanya rencana kerja, visi misi yang jelas, SOP, serta struktur organisasi. Faktor penghambatnya kurangnya sarana karena penumpukan sampah pada satu lahan masih bergantung pada TPA Gampong Jawa yang kapasitasnya

---

<sup>5</sup> Cindy Mutia Annur, 'Jumlah Pengguna Instagram Indonesia Terbanyak Ke-4 Di Dunia', *Databoks*, 2024 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>> [accessed 28 April 2024].

sudah *overload*, kerusakan sarana pendukung, serta sosialisasi yang kurang menyeluruh sehingga masih terdapat masyarakat yang tidak memilah sampah dari rumah <sup>6</sup>.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirza Shareza dkk tentang Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah di Tangerang Selatan menunjukkan bahwa proses komunikasi lingkungan pada pengelolaan sampah di komunitas bank sampah antara pemangku kepentingan pendukungnya mempertemukan tiga kepentingan yaitu, pemerintah (Dinas Lingkungan Hidup), pengepul, dan komunitas bank sampah. Ketiga pemangku kepentingan tersebut akhirnya membentuk model komunikasi konvergen saling pengertian dan saling ketergantungan yang memosisikan bank sampah sebagai isu publik dalam pengelolaan sampah <sup>7</sup>.

Dari Yehuda Sebastian Pattynama menuliskan penelitian yang berjudul Analisis Komunikasi Lingkungan Firly Mas'ulatul Janah Berbasis Pembentukan Komunitas Menuju Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah. Hasil penelitian menunjukkan Firly Mas'ulatul Janah menerapkan strategi komunikasi yang mengandung substansi informasi, edukasi, entertain dan persuasif. Strategi komunikasi berhasil mengedukasi siswa tentang pengelolaan sampah dengan baik, terlihat dari perubahan perilaku siswa, teman-teman sekolah, guru, dan orang tua yang mengelola sampah mengurangi penggunaan plastik sekali pakai <sup>8</sup>.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa isu pengelolaan sampah dan komunikasi lingkungan gencar dilakukan oleh personal, komunitas dan pemerintahan dengan cara yang beragam dan unik untuk tujuan keberlangsungan hidup dan kebersihan lingkungan yang baik. Penelitian yang penulis lakukan adalah berfokus pada bagaimana komunitas di Kota Banda Aceh dalam pengelolaan sampah yang notabenehnya masyarakat kota Banda Aceh belum mencapai kepadatan penduduk seperti di kota lain, tetapi dalam faktanya pengelolaan sampah dan kepedulian terhadap lingkungan masih minim.

Komunikasi lingkungan adalah penggunaan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik-teknik komunikasi untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Jelasnya adalah pertukaran informasi yang disengaja baik dalam bentuk pengetahuan maupun

---

<sup>6</sup> DA HSB and Purnama Rizky, 'Peran Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan Dan Keindahan Kota Banda Aceh Dalam Penanganan Sampah', (Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2020).

<sup>7</sup> Shahreza and others.

<sup>8</sup> yehuda sebastian Pattynama, 'Analisis Komunikasi Lingkungan Firly Mas'ulatul Janah Berbasis Pembentukan Komunitas Menuju Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah Yehuda', *Enviromental Pollution Journal*, 1.1 (2021), 24–33.

dalam bentuk kebijakan mengenai lingkungan<sup>9</sup>. Strategi komunikasi lingkungan merupakan bagian dari strategi komunikasi pembangunan<sup>10</sup>. Ada empat hal dalam strategi komunikasi pembangunan; yaitu: strategi berdasarkan media, strategi disain instruksional, strategi partisipatori dan strategi pemasaran sosial.

Terdapat sepuluh strategi komunikasi lingkungan menurut<sup>11</sup> yaitu: 1) Melaksanakan analisis situasi dan mengidentifikasi masalah 2) melakukan analisis terhadap seorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam komunikasi 3) Melakukan komunikasi objektif untuk meningkatkan pengetahuan dan memengaruhi perilaku konsumen. 4) Melakukan pengembangan strategi komunikasi berdasarkan data yang telah diperoleh sebelumnya. 5) Memberikan dorongan dan mengarahkan masyarakat. 6) Melakukan pemilihan media yang digunakan. 7) menyiapkan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. 8) melakukan produksi media dan pretest. 9) Melakukan penyebaran informasi melalui media dan melaksanakannya, dan 10) Melaksanakan monitoring dan evaluasi serta dokumentasi terhadap strategi komunikasi yang telah dilaksanakan Strategi lingkungan penting karena melalui hal tersebut kepedulian masyarakat akan pentingnya mencegah kerusakan lingkungan serta dengan kepedulian terhadap pengelolaan sampah menuju lingkungan hidup yang lestari.

Komunikator utama dalam komunikasi lingkungan adalah pemerintah dan organisasi non pemerintah yang punya komitmen terhadap pengelolaan lingkungan<sup>12</sup> sehingga berbagai strategi harus dilakukan baik oleh pemerintahan maupun non pemerintahan untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sampah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini berfokus pada data deskriptif berupa kata, kalimat yang tertulis yang didapat dari narasumber dan perilaku yang diamati<sup>13</sup>. Pendekatan ini dilakukan

---

<sup>9</sup> a cangara Flor, *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2018).

<sup>10</sup> Ade Kadarisman, *Komunikasi Lingkungan* (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2020).

<sup>11</sup> Uud Wahyudin, 'Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan', *Jurnal Common*, 1.2 (2017).

<sup>12</sup> Ch Herutomo and S Bakti Istiyanto, 'Komunikasi Lingkungan Dalam Mengembangkan Kelestarian Hutan', *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20.1 (2021), 1–13.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan manusia dari suatu realitas<sup>14</sup>. Objek penelitian pada penelitian ini adalah Komunitas Sahabat Hijau. Subjeknya adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel pada komunitas Sahabat Hijau. Teknik pengambilan data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu. Kriterianya adalah pendiri dan pengurus, anggota yang sudah berpartisipasi aktif selama 2 tahun, relawan dan admin komunitas Sahabat Hijau. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan ikut serta dalam kegiatan yang digelar oleh komunitas. Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur dan tidak terstruktur pada sejumlah pengurus komunitas dan dokumentasi dilakukan pada sejumlah kegiatan rapat, kegiatan lapangan, ataupun hal lainnya yang dilakukan oleh komunitas. Selain itu, untuk mendukung penelitian, peneliti juga mencari bahan kajian dari jurnal, buku, dan laporan penelitian untuk kesempurnaan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Sahabat hijau didirikan sejak 12 April 2014. Lokasi terletak di Jl. Cut A Djalil, Peulanggahan, kecamatan Kuta Raja kota Banda Aceh. Pembentukan komunitas ini diawali dari kemitraan Lembaga Sahabat Hijau dengan Bank Negara Indonesia (BNI) Banda Aceh untuk kegiatan Exit Program Pembangunan Hutan Kota Tibang. Komunitas Sahabat Hijau bergerak di bawah Lembaga Sahabat Hijau. Komunitas ini bergerak di bidang lingkungan meliputi edukasi, sosialisasi dan berbagai aksi untuk lingkungan. Kegiatan yang sudah pernah dilaksanakan oleh komunitas ini di antaranya, mengawal sampah dalam program *Less Waste Event* (LWE), menanam pohon, melakukan edukasi, mengunjungi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan sebagainya.

Beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijau dalam komunikasi lingkungan pengelolaan sampah seperti melakukan program *less Waste Event* (LWE). Program ini terinspirasi dan termotivasi dari budaya orang Jepang yang menjaga kebersihan lingkungan.

“Di persampahan kami mengenalkan *less waste event*, bagaimana kami mengurangi sampah-sampah di event keramaian. Kami mulai menginisiasi kegiatan ini seperti halnya di Jepang yaitu adanya komunitas atau kelompok-kelompok masyarakat yang bergerak di lingkungan, jadi setiap ada pameran ataupun festival ada satu drop titik yang dijaga sampahnya 7 sampai 12 jenis sampah”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Moleong.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Yusrida Arnita, Pengurus dan Relawan Komunitas Sahabat Hijau pada 6 Juli 2021

Dalam kegiatan yang dilakukan tersebut ada tiga tim yang bertugas, yaitu tim patroli yang bertugas memastikan kondisi sekitar kawasan event selalu bersih. Kedua tim edukasi yang bertugas menjaga patroli sampah, memilah sampah dan mengedukasi pengunjung dalam pemilahan. Ketiga tim sosialisasi yang bertugas berkoordinasi dengan penyelenggara kegiatan untuk menyampaikan pesan-pesan singkat secara rutin kepada MC acara dan mensosialisasikan stand acara dan pedagang-pedagang di sekitar kawasan acara yang merupakan sumber sampah agar menghimbau menyediakan wadah<sup>16</sup>. Pemilahan sampah dikategorikan alam jenis sampah organik, sampah botol, sampah plastik kemasan, sampah tusuk sate, pipit, tutup botol, sampah kertas dan sampah residu.<sup>17</sup>

Program ini dilakukan untuk mengedukasi masyarakat kota Banda Aceh untuk menjadi masyarakat yang bersih dan gemilang seperti tagline kota Banda Aceh.

“Kita membuat program ini untuk mengedukasi masyarakat. Target kita, sampah di Banda Aceh bisa berkurang dan masyarakat paham cara memilah dan mengelola sampah supaya kota ini senantiasa bersih. Jika niat kita baik, insyaallah hasilnya baik.”<sup>18</sup>

Program ini menggandeng Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) untuk menjadi sponsor. Komunitas ini yakin mampu menekan jumlah sampah yang masuk ke TPA melalui program pemilahan dan pembatasan sampah. Pada tahun 2019, pengurangan sampah terjadi sangat signifikan dalam kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijau, di mana terdapat 42% sampah yang dapat dikurangi dari total yang ditimbulkan. Data pengurangan sampah dapat dilihat pada table berikut. Pengurangan sampah selama 24 kegiatan didominasi sebanyak 397,5 kg sampah organik, selanjutnya sampah botol 190 kg, kemasan plastik 29,5 kg, dan terakhir stik, pipet dan tutup botol sebanyak 22 kg<sup>19</sup>

Komunitas ini masuk dalam even-event besar yang diselenggarakan kota Banda Aceh seperti *car free day*, festival kopi, Internasional fast food, tradisional food dengan tujuan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Dari pengamatan peneliti melihat bahwa komunitas ini serius dalam penanggulangan dan pengelolaan sampah di Banda

---

<sup>16</sup> Hasil pengamatan peneliti pada 6 Juli 2021

<sup>17</sup> Hasil pengamatan peneliti pada 7 Juli 2021

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Cut Della Razaqna, Relawan Komunitas Sahabat Hijau pada 30 Juni 2021

<sup>19</sup> Hasil laporan dari Komunitas Sahabat Hijau, diakses pada Juni 2021

Aceh. komunikasi lingkungan yang dibangun dari komunitas bekerjasama dengan pemerintahan dan mensosialisasikannya melalui kegiatan besar di Banda Aceh.

Strategi yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijau dalam pengelolaan sampah sebagai bentuk komunikasi lingkungan dan peduli pada lingkungan seperti penguatan internal komunitas. Penguatan menjadi sangat penting dilakukan karena untuk membangun kesadaran dan pemahaman akan materi pengelolaan sampah.

“Kami kasih pemahaman bahwa Kota Banda Aceh sejak tahun 2017 TPA sudah penuh, sudah dibawa ke Blang Bintang dan biayanya tinggi, kami mengatakan prihatinlah ke pemerintah kota, biaya pemindahan sampah bisa mencapai 1 milyar, kalau sampah bisa dikurangi bisa jadi 50% biayanya bisa dilakukan untuk pembangunan lain, misal untuk Pendidikan, untuk jalan, dan lain-lain. Para relawan juga dituntut untuk membawa wadah sendiri di setiap kegiatan, hal ini juga menjadi contoh kepada masyarakat yang melihat”<sup>20</sup>

Penguatan kapasitas internal komunitas menjadi sangat penting untuk dibangun dikarenakan dapat menumbuhkan kesadaran bagi anggota komunitas sehingga mampu mengedukasi masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, komunitas dan masyarakat sekitar.

Strategi selanjutnya adalah bermitra dengan pihak ketiga seperti Generasi Baru Indonesia (GenBI), Sahabat Laut, Koalisi Pemuda Hijau (Kophi) Aceh, dan komunitas lainnya untuk turut melakukan sosialisasi pengelolaan sampah.

“Kita saling berkolaborasi dengan beberapa komunitas agar kita mampu menjangkau lebih banyak lagi masyarakat, dari komunitas ke masyarakat lain. Kita berkolaborasi dengan komunitas GenBI, Sahabat Laut, Kophi Aceh dan komunitas lingkungan lainnya”<sup>21</sup>

Bermitra dengan pihak ketiga penting dilakukan dengan tujuan mengajarkan cara pengelolaan sampah, kemitraan ini juga bertujuan agar sistem pengelolaan sampah benar-benar diterapkan di komunitas yang digandeng, kemudian mereka juga diharapkan mampu memperpanjang tangan komunitas Sahabat Hijau untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas.

“Kita meminta panitia untuk mengingatkan perihal sampah kepada pengunjung melalui MC. MC mengingatkan setiap 30 menit atau 15 menit sekali agar masyarakat menjaga kebersihan di area kegiatan dan jika ingin mengetahui

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Yusrida Arnita, Pengurus dan Relawan Komunitas Sahabat Hijau pada 6 Juli 2021

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Risna Erita, Relawan Komunitas Sahabat Hijau pada 24 Juni 2021

perihal sampah, bisa mendatangi pos edukasi Sahabat Hijau dan jika pedagang sampahnya sudah penuh, tolong untuk dibawa ke pos”<sup>22</sup>

Usaha komunitas Sahabat Hijau dalam menyadarkan masyarakat untuk membuang sampah sesuai dengan tempat yang telah disediakan. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, Sahabat Hijau meminta pembawa acara agar menjelaskan keberadaan komunitas saat acara berlangsung.

Selanjutnya melakukan sosialisasi dan menggandeng media sosial untuk menyebarkan pengelolaan sampah dan peduli sampah sebagai bentuk komunikasi lingkungan.

Di era digital seperti sekarang ini, media diibaratkan sebagai wajah dari hal yang dilakukan seseorang, komunitas, atau lembaga dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas Sahabat Hijau menggunakan media sosial yaitu Instagram @sahabat.hijau untuk melakukan kampanye lingkungan termasuk pengelolaan sampah kepada masyarakat.

“Nanti ada sampah yang masih tercampur, kemudian kalau ada masyarakat yang mau belajar, kita persilakan memilah itu, kemudian kita tanya instagramnya, kita foto, dan tag, jadi dia kan senang. Kadang-kadang mereka (relawan) juga kasih vlog. Kalau bekerja sama dengan media belum pernah karena kita kurang tahu caranya, palingan sesekali diupload ke website DLHK3”<sup>23</sup>

Komunitas Sahabat Hijau melakukan edukasi dan sosialisasi melalui media sosial. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh komunitas untuk mengedukasi masyarakat luas adalah penggunaan media sosial. Sahabat Hijau telah menggunakan Instagram sebagai media publikasi dan kampanye pengelolaan sampah. Admin senantiasa mengisi media sosial dengan berbagai konten seperti poster, foto, dan video.

Namun, Sahabat Hijau belum pernah bekerja sama dengan media luar seperti portal berita online, surat kabar atau radio. Mereka belum paham akan cara membuat kerja sama dan bentuk kerja samanya sehingga belum mencoba hal tersebut. Media dibutuhkan untuk membantu penyebarluasan informasi agar dapat menjangkau lebih banyak orang.

Media mainstream belum tersentuh dalam komunitas ini disebabkan mereka juga tidak memiliki plot anggaran untuk melakukan sosialisasi di media. Mereka masih berproses dengan cara turun ke lapangan dan posting foto, video, reels di instagram.

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Yusrida Arnita, Pengurus dan Relawan Komunitas Sahabat Hijau pada 6 Juli 2021

<sup>23</sup> Hasil wawancara: Aditya Yoga Prayudhi, Relawan Komunitas Sahabat Hijau, Tanggal 26 Juni 2021

## PENUTUP

Komunitas Sahabat Hijau merupakan komunitas sederhana yang dibangun berdasarkan kepedulian terhadap lingkungan dalam bentuk pengelolaan sampah. Komunitas ini menggandeng Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) untuk menjadi sponsor dalam kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan dengan masuk pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh dinas di kota Banda Aceh dengan tujuan mengedukasi masyarakat untuk peduli sampah. Strategi yang digunakan cukup baik tetapi dalam segi strategi edukasi dan sosialisasi media masih kurang sehingga komunitas ini tidak begitu dikenal. Tetapi dengan adanya komunitas ini dapat memberikan edukasi yang signifikan kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Pemerintah Kota Banda, *Qanun Kota Banda Aceh Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Pengelolaan Sampah*
- Annur, Cindy Mutia, 'Jumlah Pengguna Instagram Indonesia Terbanyak Ke-4 Di Dunia', *Databoks*, 2024 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/04/jumlah-pengguna-instagram-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia>> [accessed 28 April 2024]
- Flor, a cangara, *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2018)
- Herutomo, Ch, and S Bakti Istiyanto, 'Komunikasi Lingkungan Dalam Mengembangkan Kelestarian Hutan', *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20.1 (2021), 1–13
- DA HSB, and Purnama Rizky, 'Peran Dinas Lingkungan Hidup Kebersihan Dan Keindahan Kota Banda Aceh Dalam Penanganan Sampah', (Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2020)
- Kadarisman, Ade, *Komunikasi Lingkungan* (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2020)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Pattynama, yehuda sebastian, 'Analisis Komunikasi Lingkungan Firly Mas'ulatul Janah Berbasis Pembentukan Komunitas Menuju Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah Yehuda', *Enviromental Pollution Journal*, 1.1 (2021), 24–33
- Rahayu, Ria, *Tempat Pembuangan Akhir (TPA): Berdiri, Berkembang Dan Insiden* (Bandung: Universitas Padjajaran, 2018)
- Shahreza, Mirza, Sarwititi Sarwoprasodjo, hadi susilo Arifin, and dwi retno Hapsari, 'Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Di Tangerang Selatan', *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23.2 (2020), 113–28 <<https://doi.org/10.20422/jpk.v2i23.721>>
- Swarnawati, Aminah, Siska Yuningsih, Oktaviana Purnamasari, and Eti Sri Rahayu,

‘Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Kampanye Minim Sampah’, *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 7.1 (2023), 77  
<<https://doi.org/10.24853/pk.7.1.77-88>>

Wahyudin, Uud, ‘Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan’, *Jurnal Common*, 1.2 (2017)